

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu subsektor pertanian yang sangat penting dalam mendukung pembangunan dan perekonomian nasional adalah hortikultura. Subsektor ini layak dijadikan prioritas dalam pengembangan pertanian karena menawarkan nilai komersial yang tinggi dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat di dalam maupun luar negeri. Dukungan terhadap potensi ini juga berasal dari karakteristik lahan dan agroklimat yang mendukung, serta distribusi wilayah yang luas menjadikan Indonesia sebagai daerah yang sangat berpotensi untuk mengembangkan komoditas hortikultura (Amiroh , 2023)

Hortikultura dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari budidaya tanaman secara intensif, di mana hasilnya dapat dimanfaatkan manusia sebagai bahan pangan, obat-obatan, rempah-rempah, penyedap, serta tanaman hias. Seiring waktu, peran hortikultura semakin vital dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai sumber pangan, hortikultura juga menjadi bahan baku untuk berbagai produk olahan. Di Indonesia, pengembangan hortikultura, khususnya dalam budidaya buah-buahan, semakin berkembang dengan penerapan sistem dan pola agribisnis (Kesuma, 2021).

Masyarakat Indonesia sering mengonsumsi komoditas hortikultura, salah satunya adalah cabai merah. Buah cabai merah sangat disukai karena rasanya yang pedas dan dapat meningkatkan keinginan untuk makan. Kandungan capsaicin dalam tanaman perdu Cabai Merah (*Capsicum annum* L) menghasilkan rasa buah pedas. Menurut Prayudi, cabai merah memiliki banyak gizi dan vitamin, termasuk kalsium, vitamin A, vitamin B1, protein, lemak, kalori, dan vitamin C (Abidin et al., 2021).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), produksi cabai merah di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 total produksi cabai merah sebanyak 1.214.419 ton, pada tahun 2020 sebanyak 1.264.190 ton, pada tahun 2021 sebanyak 1.360.57 ton, dan pada tahun 2022 sebanyak 1.475.821 ton. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), salah satu kawasan sentra produksi cabai terbesar di Indonesia adalah provinsi Sumatra

Barat. Provinsi Sumatera Barat merupakan sentra produksi cabai merah yang menduduki posisi ke empat di Indonesia, pada tahun 2023 produksi cabai merah di provinsi Sumatera Barat mencapai hampir 127 ton (Lampiran 1).

Cabai merah merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki peran strategis dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat di Indonesia, khususnya Sumatra Barat. Sebagai salah satu kebutuhan pokok, cabai merah tidak hanya digunakan sebagai bahan dasar masakan, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat. Menurut data Badan Pusat Statistik Sumatra Barat (2023), tingkat konsumsi cabai merah di Sumatra Barat cukup tinggi, yaitu mencapai 0,133 kg/minggu pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 0,137 kg/minggu pada tahun 2022 (Lampiran 2). Peningkatan ini mencerminkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap cabai sebagai bahan utama dalam berbagai masakan tradisional maupun modern di Sumatra Barat.

Menurut data Badan Pusat Statistik Sumatra Barat (2023), Kabupaten Agam merupakan salah satu daerah sentra produksi cabai merah terbesar di Sumatra Barat, dengan produksi cabai sebanyak 37.336,59 ton pada tahun 2023, dengan luas lahan 2.803,91 Ha (Lampiran 3). Salah satu kecamatan yang memiliki potensi dan sumber daya yang sangat menunjang untuk melaksanakan usahatani cabai merah di Kabupaten Agam adalah Kecamatan Sungai Pua. Dari banyaknya produksi tanaman hortikultura di Kecamatan Sungai Pua, cabai merah merupakan produksi komoditi hortikultura yang paling tinggi.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam (2023), walaupun mengalami penurunan luas panen dari 358 ha tahun 2022 ke 300 ha pada tahun 2023, produksi cabai merah di Kecamatan Sungai Pua tetap mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 total produksi cabai merah sebanyak 24.329,00 ton, pada tahun 2022 sebanyak 30.286,00 ton, dan pada tahun 2023 sebanyak 43.631,00 ton (Lampiran 4 dan 5).

Nagari Batagak adalah salah satu nagari penghasil cabai merah terbesar di Kecamatan Sungai Pua dan juga memiliki produktivitas yang tinggi, yaitu 10 Ton/Ha (Lampiran 6). Angka ini jauh melampaui rata-rata produktivitas nasional sebesar 6,77 ton per hektar. Dengan capaian tersebut, cabai merah menjadi salah

satu komoditas unggulan yang mendukung perekonomian masyarakat setempat. Keunggulan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan petani dalam mengelola lahan secara optimal, tetapi juga memberikan peluang besar bagi pengembangan sektor agribisnis di Nagari Batagak.

Cabai merah (*Capsicum annuum L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura dengan kandungan air tinggi, mencapai sekitar 90%, sehingga tergolong sebagai sayuran yang mudah rusak (*perishable*). Pengendalian kualitas (*quality control*) sering kali menjadi tantangan nyata dan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dari sudut pandang petani, menahan hasil panen dari pasar sangatlah sulit. Ketika cabai merah sudah siap dipanen, petani cenderung segera menjualnya ke pasar. Sifat mudah rusak ini membuat petani hampir tidak mungkin menetapkan harga cadangan untuk hasil panen mereka. Produk yang mudah rusak seperti cabai merah, membutuhkan penanganan cepat serta sering kali memerlukan ruang penyimpanan dan perlakuan khusus, yang pada akhirnya meningkatkan biaya pemasaran. Sebagai produk yang mudah rusak, cabai merah memerlukan saluran pemasaran yang efektif dan efisien (Mukhlis et al., 2024).

Permintaan cabai yang cenderung konstan dari waktu ke waktu menghadapi situasi pasokan yang tidak menentu. Ada kalanya suatu daerah atau bahkan seluruh daerah di Indonesia mengalami defisit cabai karena berbagai faktor, sehingga fluktuasi harga cabai yang besar tidak dapat dihindari. Harga cabai yang mahal seringkali terjadi secara musiman, terutama pada saat hari raya. Fluktuasi harga cabai juga disebabkan oleh faktor cuaca (musim hujan menyebabkan penurunan produksi cabai) dan diperparah dengan inefisiensi rantai distribusi komoditas. Oleh karena itu, dalam memenuhi permintaan cabai di setiap daerah dan mengendalikan fluktuasi harga dibutuhkan model distribusi yang tepat (Adikusuma et al., 2022).

Umumnya, untuk mendistribusikan dan memasarkan produk kepada konsumen, produsen memerlukan lembaga pemasaran. Lembaga yang terlibat dalam pemasaran bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas pemasaran dan memberikan layanan konsumen sebaik mungkin. Margin pemasaran merupakan ukuran nilai kompensasi yang diberikan konsumen atas jasa pemasaran yang diberikan oleh perantara dan lembaga pemasaran. Dengan semakin banyaknya

lembaga pemasaran yang berperan, perbedaan antara harga yang diterima petani dan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh keuntungan yang diperoleh oleh setiap lembaga pemasaran yang terlibat semakin meningkat. Fenomena ini disebabkan oleh biaya tambahan yang harus ditanggung oleh lembaga pemasaran untuk mendistribusikan produk, seperti biaya transportasi, penyimpanan, tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya (Mukhlis et al., 2024). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengendalian efisien terhadap biaya distribusi fisik, termasuk biaya yang ditimbulkan akibat kerusakan selama proses distribusi, serta keterlambatan dalam penyerahan barang kepada pelanggan.

B. Rumusan Masalah

Nagari Batagak merupakan salah satu sentra produksi cabai merah terbesar di Kecamatan Sungai Pua (Lampiran 6). Saluran pemasaran cabai merah di Nagari Batagak telah terbentuk sejak lama dan masih menggunakan pola tradisional. Petani di Nagari Batagak umumnya menjual hasil panen mereka melalui pedagang perantara, seperti pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pedagang pengecer yang ada di Padang Luar dan Pasar Koto Baru. Sebagian hasil panen yang dibeli oleh pedagang pengumpul dan pengecer umumnya dijual langsung kepada konsumen di pasar-pasar lokal, seperti Pasar Padang Luar, Pasar Bawah Bukittinggi, dan pasar-pasar lainnya di sekitar wilayah tersebut. Sementara, ada juga hasil panen cabai merah yang dijual kepada pedagang pengumpul akan dikirim ke luar daerah untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih luas.

Salah satu permasalahan utama dalam pemasaran cabai merah di Nagari Batagak adalah terbatasnya jumlah pedagang perantara yang dapat menampung hasil panen petani. Kondisi ini mengakibatkan petani memiliki pilihan yang sangat terbatas dalam menjual hasil panennya, sehingga posisi tawar-menawar petani menjadi lemah. Selain itu, pemasaran cabai merah di Nagari Batagak juga melibatkan banyak lembaga pemasaran yang menyebabkan panjangnya saluran distribusi. Akibatnya, harga yang diterima petani menjadi relatif kecil dibandingkan dengan harga yang dibayarkan konsumen akhir. Pola pemasaran ini mengakibatkan petani bergantung pada pedagang perantara sebagai penghubung

utama antara petani dan konsumen, sehingga petani tidak memiliki akses langsung ke konsumen dan kehilangan kendali atas harga jual hasil panen mereka (Lampiran 8).

Berdasarkan hasil survei lapangan yang telah dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2024 dengan petani cabai merah di Nagari Batagak dan pedagang pengecer cabai merah di Pasar Padang Luar, didapatkan informasi bahwa harga cabai merah yang dijual petani kepada pedagang perantara yaitu seharga Rp29.000,-/Kg. Sementara itu harga cabai merah yang dijual di tingkat pedagang pengecer kepada konsumen adalah Rp38.000,-/Kg. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat margin pemasaran yang sangat besar antara harga jual petani dengan harga beli oleh konsumen akhir, yaitu sebesar Rp9.000,-/Kg atau 31% dari harga jual oleh petani. Pada level ini diasumsikan terjadinya ketidakadilan bagi petani cabai merah di Nagari Batagak, karena petani menerima harga terlalu rendah. Tingginya margin pemasaran ini menjadi salah satu indikasi bahwa pemasaran ini tidak efisien.

Menurut Mubyarto (1998), proses pemasaran dapat dianggap efisien apabila petani memperoleh keuntungan yang lebih besar, mengingat usaha mereka yang panjang dan kompleks dalam kegiatan usahatani. Efisiensi pemasaran juga tercapai jika lembaga pemasaran mampu menyalurkan produk ke konsumen dengan harga yang seminimal mungkin dibandingkan harga beli dari petani. Namun, hingga saat ini, keluhan petani tetap berlanjut karena rendahnya harga beli yang diberikan oleh pedagang besar, pedagang pengecer, maupun pedagang pengumpul. Oleh karena itu, penelitian tentang efisiensi pemasaran cabai merah di Nagari Batagak, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam ini penting dilakukan agar dapat meningkatkan harga yang diterima petani dengan memilih saluran pemasaran yang paling optimal, sekaligus memberikan kepuasan kepada semua pelaku pemasaran yang terlibat.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana saluran dan fungsi-fungsi pemasaran cabai merah yang dilakukan oleh masing-masing lembaga yang terlibat di Nagari Batagak, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam ?

2. Bagaimana efisiensi pemasaran cabai merah di Nagari Batagak, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam ?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya mengamati pemasaran cabai merah di Pasar Padang Lua, Kabupaten Agam dan Pasar Bawah di Kota Bukittinggi.
2. Penelitian ini hanya mengamati pemasaran cabai merah yang berkualitas bagus (permukaan halus, mengkilat, bentuk buah memanjang, warna merah cerah dan merata).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan saluran dan fungsi-fungsi pemasaran cabai merah yang dilakukan oleh masing-masing lembaga yang terlibat di Nagari Batagak, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.
2. Menganalisis efisiensi pemasaran cabai merah di Nagari Batagak, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang saluran pemasaran cabai merah yang paling efisien, sehingga bermanfaat bagi petani dan masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat di Nagari Batagak, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.
2. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam membuat kebijakan terkait pasar dan distribusi cabai merah di Nagari Batagak, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.